

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan. Pendidikan mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan yang di hadapi pada era globalisasi, di Indonesia pada umumnya dan Tasikmalaya pada khususnya yang sangat membutuhkan sumbangan yang optimal dari warga negara dalam hal pendidikan. Hal ini sangat mungkin apabila setiap anggota masyarakat mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan maka kecerdasan dan kemampuannya dapat dikembangkan secara optimal. Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya guna menghadapi permasalahan permasalahan yang akan dihadapinya. Dengan adanya Pendidikan, manusia lebih mampu dan mudah dalam menghadapi berbagai macam permasalahan dan beradaptasi dengan berbagai perubahan di era globalisasi ini. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi masyarakat di Indonesia pada umumnya dan Tasikmalaya pada khususnya. Pendidikan dapat mampu membantu manusia dalam meningkatkan kecerdasan dan kemampuannya.

Pendidikan menurut Sir Godfrey Thomson adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan yang tetap (permanen) di dalam kebiasaan-kebiasaan tingkah laku, pikirannya, dan sikapnya (Nanang Fatah, 2012 : 39). Adapun Definisi Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah proses penunjang kekuatan kodrat sebagai manusia yang memiliki akal, dalam menguasai pengetahuan pada peserta didik. Dengan tujuan manusia dapat meninggikan derajatnya melalui Pendidikan yang setinggi-tingginya.

Pendidikan di sekolah salah satunya adalah melalui mata pelajaran penjasorkes (Pendidikan jasmani, olahraga dan Kesehatan) yang mempunyai tujuan untuk proses perkembangan psikomotor, afektif dan kognitif berkembang secara bersamaan. Penjasorkes menjadi salah satu pembelajaran di sekolah yang

dikategorikan sebagai pembelajaran yang penting sekali karena pendidikan jasmani menjadi penyeimbang antara kesehatan akal sehat dan jasmani seseorang.

Olahraga Pendidikan menurut UU No. 11 tahun 2022 tentang ruang lingkup olahraga pasal 18 ayat 1 bahwa olahraga pendidikan sebagaimana dimaksud pasal 17 huruf a (Olahraga Pendidikan) diselenggarakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan guna membangun gaya hidup sehat aktif sepanjang hayat. Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari pendidikan jasmani, melalui pendidikan jasmani manusia dapat belajar lebih banyak hal yang berhubungan dengan afektif, kognitif, dan psikomotor yang merupakan bekal manusia untuk mencapai tujuan hidup (Nugroho, 2012: 4).

Pendidikan jasmani sangatlah penting bagi manusia itu sendiri, menurut Nugraha (2015) menjelaskan bahwa :

Pendidikan jasmani adalah kontribusi bagian dari program pendidikan secara umum, terutama melalui pengalaman gerak untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan melalui pengalaman gerak yang mendorong kemampuan fisik, keterampilan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial-emosional dan spiritual (hlm. 558).

Belajar merupakan suatu proses perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu, proses-proses tersebut berjalan dengan berbagai bentuk kehidupan manusia dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga keliatan nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya, tidak karena proses pertumbuhan fisik atau kedewasaan; tidak karena kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan dan perubahannya bersifat permanen (Sadiman, 2021 : 32).

Belajar mengandung dua pokok pengertian yaitu proses dan hasil belajar. Proses belajar disini dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan dan usaha untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku yang positif, sedangkan perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil belajar.

Kecerdasan secara garis besar dapat di bagi menjadi tujuh jenis kecerdasan. Yaitu: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal (Hasanuddin 2021:98) Kecerdasan-kecerdasan tersebut bisa saja berdiri sendiri dan juga tergabung dengan beberapa kecerdasan lainnya, setiap orang memiliki ketujuh kecerdasan atau lebih hanya saja tingkatannya yang bervariasi dari rendah hingga tinggi. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan jasmani di masa yang akan datang perlu kiranya guru-guru pendidikan jasmani memahami konsep kecerdasan majemuk, agar dapat menjalankan profesinya dengan baik, pendidikan jasmani sendiri memiliki karakter yang unik, yang menggunakan raga sebagai alat untuk belajar.

Kecerdasan interpersonal sangat mempengaruhi terhadap kemampuan untuk memahami orang lain dan tampil dalam kemampuannya berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal menurut Saifuddin Azwar (Sapiyah, 2021 : 53) mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal menurut Howard Gardner adalah kemampuan seseorang melihat keluar terhadap perilaku seseorang, perasaan dan motivasi orang lain. (Sapiyah, 2021 : 56). Safaria (Sholeh et al 2016 : 56) mendefinisikan kecerdasan interpersonal dikatakan sebagai kecerdasan sosial, kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menguntungkan. Menurut (Kharisma, 2019 : 67) kecerdasan interpersonal adalah kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, mengerti perasaan dan tempramen orang lain, dan mampu bekerjasama dalam sebuah kelompok. Kecerdasan ini adalah salah satu faktor dalam mempelajari penjasorkes selain IQ yang tinggi juga dibutuhkan kecerdasan ini untuk proses belajar penjasorkes. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah bagaimana manusia dapat saling memahami satu sama lain yang juga mempengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi.

Kecerdasan interpersonal merupakan bagian dari kecerdasan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok. Kecerdasan interpersonal bertumpu pada kemampuan dalam menumbuhkan hati nurani (teguran dalam diri seseorang ketika melakukan kesalahan), yakni dengan membangun moral seseorang, memberikan ajaran kebaikan untuk memperkuat hati nurani, dan membantu seseorang untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Kecerdasan ini dapat menumbuhkan pengendalian diri, yakni dengan memprioritaskan mana yang dianggap benar, selalu berupaya untuk menjadi motivator bagi dirinya sendiri, dan berpikir matang sebelum mengambil keputusan.

Oleh karena itu, sangat penting sekali kecerdasan interpersonal dalam Pendidikan jasmani. Agar peserta didik nantinya bisa berinteraksi baik dengan peserta didik lainnya ataupun dengan guru. Sehingga pembelajaran yang dapat dipahami serta hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka sinkron dengan apa yang telah peneliti analisis sebelumnya dengan melihat kontribusi kecerdasan interpersonal peserta didik di SMPN 4 Tasikmalaya. Interaksi antar peserta didik dengan peserta didik lainnya atau peserta didik dengan guru, terlihat sudah optimal kembali dengan transisi dari PTMT (Pembelajaran Tatap Muka Terbatas) ke masa normal sekarang ini walaupun belum semuanya. Peserta didik pun mulai kembali berantusias dimana mata pelajaran penjasorkes menjadi pembelajaran yang sangat ditunggu, peserta didik tidak hanya belajar melalui pembelajaran dikelas saja namun bisa melakukan pembelajaran diluar kelas sehingga interaksi, komunikasi dan kerjasama tim pun menjadi leluasa. Namun masih ada beberapa peserta didik yang kurang optimal dari segi interpersonalnya, dengan dilihat bagaimana berinteraksi antar kelas lainnya ataupun dengan kakak atau adik kelas

karena kurang tahunya antar individu diluar pembelajaran penjasorkes. Ini menjadi alasan seberapa penting kecerdasan interpersonal didalam diri peserta didik, oleh karenanya peneliti mencoba melihat seberapa besar kontribusi kecerdasan interpersonal ini terhadap hasil belajarnya.

Perbedaan ini dapat terlihat dari sikap peserta didik yang awalnya individualis, dikarenakan peserta didik melakukan pembelajaran di rumah secara daring sehingga interaksi antar peserta didik sangat terbatas. Akan tetapi hal ini mulai ditata kembali dengan dilakukannya pembelajaran luring di kelas sesuai dengan aturan dari pemerintah. Dengan seperti itu, terdapat keterkaitan antara kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar pula. Ketika kecerdasan interpersonalnya baik maka hasil belajar peserta didik juga baik minimal sudah memenuhi standar KKM (kriteria ketuntasan minimal) begitupun sebaliknya. Dapat dikategorikan bahwa kecerdasan interpersonal peserta didik kelas VIII di SMPN 4 Tasikmalaya sudah kembali tinggi.

Uno (2016) menjelaskan motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar merupakan suatu aktivitas peserta didik dengan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Jika peserta didik mempunyai tujuan yang kuat misalnya dalam mencapai hasil belajar yang maksimal, maka dengan sendirinya peserta didik akan memotivasi dirinya sendiri dan lebih aktif lagi untuk dapat mewujudkan tujuannya tersebut. Karena pada dasarnya motivasi adalah dorongan dan keinginan yang kuat dari dalam diri peserta didik. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku (Suprijono, 2011). Djamarah (2015) menyebutkan beberapa fungsi motivasi dalam belajar yaitu, (1) motivasi sebagai pendorong perbuatan; (2) motivasi sebagai penggerak perbuatan; dan (3) motivasi sebagai pengaruh perbuatan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka sinkron pula dengan apa yang telah peneliti survei sebelumnya di SMPN 4 Tasikmalaya. Bahwa Motivasi peserta didik ditentukan oleh diri pribadi serta guru yang saling keterkaitan. Motivasinya

sudah terlihat kembali dimana peserta didik bisa aktif untuk bergerak, bekerjasama tim, bertanya, serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi untuk belajarnya pun tidak hanya dilihat dari bagaimana mereka mengikuti pembelajaran dikelas maupun diluar kelas, namun beberapa peserta didik yang memanfaatkan waktunya dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang mereka minati kaitannya dengan olahraga prestasi, melakukan kegiatan olahraga dirumah masing-masing, serta melakukan kegiatan olahraga di jam istirahat. Namun kadang tidak sedikit untuk peserta didik terutama perempuan yang terkadang merasa jenuh atau mengeluh cape terkait pembelajaran penjasorkesnya. Itu menjadi tolak ukur juga bagaimana peneliti harus mengetahui seberapa besar kontribusi dari motivasi untuk mengikuti pembelajaran penjasorkes yang nanti akan terlihat dihasil belajarnya pula.

Keberhasilan belajar di sekolah biasanya ditunjukkan dari prestasi membanggakan. Berhasil baik atau tidaknya pembelajaran, tergantung kepada berbagai macam faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal yang ada pada diri sendiri kita sebut juga sebagai faktor individual dan faktor eksternal yang ada di luar individu yang disebut sebagai faktor lingkungan. Yang termasuk kedalam faktor internal antara lain: faktor kematangan atau pertumbuhan fisik, kecerdasan (intelegenesi), latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal antara lain faktor keluarga atau keadaan rumah tangga orang tua, guru, metode mengajarnya, media yang digunakan dalam proses belajar dan mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi lingkungan (Purwanto, 2006). Oleh karena itu, sangat perlu diperhatikan antara faktor internal dan eksternalnya yang diantaranya merupakan kontribusi dari kecerdasan interpersonal dan motivasi peserta didik agar hasil belajar yang seharusnya dihasilkan bisa tercapai dengan optimal.

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk menjadikan sebagai bahan masalah penelitian Kontribusi Kecerdasan Interpersonal dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Penjasorkes.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penelitian ini dapat peneliti rumuskan sebagai berikut :

- 1) Seberapa besar kontribusi kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran penjasorkes di SMPN 4 Tasikmalaya?
- 2) Seberapa besar kontribusi motivasi terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran penjasorkes di SMPN 4 Tasikmalaya?
- 3) Seberapa besar kontribusi kecerdasan interpersonal dan motivasi secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran penjasorkes di SMPN 4 Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Supaya tidak terdapat salah dalam penafsiran, kata maupun istilah maka penulis menguraikan sebagai berikut :

- 1) Kontribusi menurut Anne Ahira (ahira, 2012) mengungkapkan bahwa “Kontribusi dalam pengertian sebagai Tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain” (hlm 77).
- 2) Kecerdasan interpersonal menurut Suparman (Irwansyah, 2015) adalah “Kemampuan untuk memahami orang lain, yang wujudnya berupa pemahaman terhadap apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, dan bagaimana mereka bekerja sama dengan sesamanya” (hlm 98).
- 3) Motivasi Belajar menurut Hamzah B. Uno (2021 : 31) “Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut antara lain : adanya Hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif”.
- 4) Menurut Hamalik (Irwansyah, 2015) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti rangkaian pembelajaran atau pelatihan, perubahan yang terjadi dapat diamati melalui

beberapa aspek berikut : (1). Pengetahuan, (2). Pengertian, (3). Kebiasaan, (4). Keterampilan, (5). Apresiasi, (6). Emosional, (7). Hubungan Sosial, (8). Jasmani, (9). Etis atau Budi pekerti, (10). Sikap dan hasil belajar dapat dikatakan sebagai perubahan yang terjadi dalam individu akibat dari usaha yang dilakukan atau interaksi individu dengan lingkungannya.

- 5) Menurut Bafirman (Bafirman, 2016) mengemukakan bahwa Pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan adalah proses Pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional (hlm 80).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah sesuatu yang didapatkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian. Pendapat tersebut sama dengan menurut Arikunto (2014) mengungkapkan bahwa tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai” (hlm. 97). Dengan adanya permasalahan ini, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian yang dilakukan adalah untuk mencari seberapa besar kontribusi kecerdasan interpersonal dan motivasi terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 4 Tasikmalaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini untuk mencari :

- 1) Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran penjasorkes kelas VIII di SMPN 4 Tasikmalaya.
- 2) Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran penjasorkes kelas VIII di SMPN 4 Tasikmalaya.
- 3) Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kecerdasan interpersonal dan motivasi secara bersama-sama terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran penjasorkes kelas VIII di SMPN 4 Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Secara Teoretis

Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai kontribusi kecerdasan interpersonal dan motivasi terhadap hasil belajar mata pelajaran penjasorkes kelas VIII di SMPN 4 Tasikmalaya Serta dapat dijadikan kajian tentang persamaan dan perbedaan kecerdasan interpersonal dan motivasi terhadap hasil belajar disekolah yang berbeda.

1.5.2 Secara Praktis

Bagi para pengajar, dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan kontribusi kecerdasan interpersonal dan motivasi terhadap hasil belajar mata pelajaran penjasorkes kelas VIII di SMPN 4 Tasikmalaya. Sedangkan bagi peserta didik, dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal dan motivasi belajar guna hasil belajar yang maksimal.

Bagi Penulis, dapat menambah wawasan dan mengetahui bagaimana kontribusi kecerdasan interpersonal dan motivasi terhadap hasil belajar mata pelajaran penjasorkes, serta dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya.